

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan. Tanpa bahasa tidak ada hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu lain (Badudu, 1992 : 68). Bahasa sebagai sarana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Begitu juga bahasa daerah yang tidak hanya dipakai sebagai media komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi seni dan wadah budaya. Di daerah tertentu yakni di Surabaya dijumpai kenyataan pemakaian bahasa Jawa berdampingan dengan pemakaian bahasa Madura. Bagian terbesar penduduk pantai utara Jawa Timur berasal dari Madura dan kira-kira sepertiga dari penduduk Surabaya dan Gresik berketurunan Madura (de Jonge, 1989 : 23). Dari sini terlihat hubungan masyarakat Jawa dan Madura tertanam jauh.

Hubungan masyarakat Jawa dan Madura terlihat pada kenyataan pemakaian bahasa Jawa berdampingan dengan pemakaian bahasa Madura, yaitu di Surabaya yang merupakan kota industri, perdagangan, maritim, dan pendidikan yang secara demografis penduduknya bersifat heterogen baik dalam status sosial ekonominya, bidang pekerjaannya maupun latar belakang budayanya. Etnis Jawa sebagai tuan rumah dan mayoritas di Surabaya berinteraksi dengan etnis Madura yang merupakan golongan masyarakat berstatus sebagai pendatang.

Soegianto mengatakan bahwa penduduk Surabaya adalah masyarakat yang berpenutur campuran bahasa Jawa dan Madura serta yang berpenutur campuran bahasa Jawa dan Madura dalam persentase yang hampir sama. Jadi di daerah Surabaya berlaku pemakaian bahasa Jawa dan pemakaian bahasa Madura, sehingga tidaklah mustahil apabila mudah terjadi persentuhan antara dua bahasa di daerah ini (1986 : 276).

Hal ini dapat dihubungkan bila suatu kelompok datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadi pergeseran bahasa. Kelompok pendatang akan melupakan sebagian bahasanya dan terpaksa memperoleh bahasa setempat (Alwasilah, 1990 : 33). Demikian pula etnis Madura sebagai kaum pendatang dalam pemakaian bahasa akan memperoleh bahasa Jawa sebagai bahasa setempat yang mayoritas digunakan oleh etnis Jawa.

Cahyono mengungkapkan bahwa sisi lain dalam hubungan bahasa dan etnis ialah bahasa sebagai salah satu perwujudan identitas merupakan bagian budaya mudah terpengaruh dan berubah. Seseorang sering tidak mengira bahwa bahasa merupakan bagian identitas yang paling penting, terutama saat kelompok minoritas tertentu berbaur dengan masyarakat luas. Fungsi bahasa ibu yang dimiliki dalam mempertahankan ciri-ciri identitas. Aspek-aspek yang bisa dipertahankan itu tidak akan mengurangi kiprahnya dalam perkembangan kebudayaan dan tidak menghalanginya terus bertahan dalam masyarakat (1995 : 426). Walaupun pemakaian bahasa Jawa dan Madura berdampingan dan terdapat persentuhan di dalamnya, masih tetap dapat diketahui ciri-ciri identitas yang dipertahankan oleh bahasa tersebut.

Dalam sebuah bahasa terdapat suatu bentuk yang disebut sapaan. Sapaan merupakan salah satu kajian yang bertujuan untuk menggambarkan keanekaragaman masyarakat. Harimurti Kridalaksana (1985 : 15) mengatakan bahwa bentuk sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik yang semestinya harus dikaji dalam bidang sosiolinguistik. Kalau hal-hal semacam bentuk sapaan dibicarakan dalam tata bahasa maka kemungkinan pertama akan membuat ruwet tata bahasa Indonesia padahal tata bahasa sebagai sistem formal pada umumnya sederhana. Kemungkinan kedua kita akan memperlakukan sistem bentuk sapaan lebih sederhana dalam kenyataannya dan ini berarti menghambat pengamatan kita terhadap hubungan antara bahasa dan masyarakat yang memakainya.

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa semua mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapan, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Para pelaku ialah pembicara (pelaku satu), yang diajak bicara (pelaku dua) dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku tiga). Bentuk sapaan ini dapat berupa *kata ganti, nama diri, istilah kekerabatan, kata-kata deiksis penunjuk, nominal, dan ciri zero atau nol* (Kridalaksana, 1985 :14).

Gejala kebahasaan yang berkembang di masyarakat khususnya mengenai sapaan kekerabatan yang cenderung mengarah pada adanya pelapisan sosial. Oleh karena bentuk sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik yang dipunyai oleh semua bahasa, maka peneliti membahas masalah bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa dan etnis Madura di Surabaya berdasarkan kelas-kelas sosialnya dan

berusaha untuk mengadakan perbandingan bentuk sapaan etnis Jawa dan etnis Madura yang memungkinkan adanya kesamaan dan perbedaan akibat interaksi sosial yang terjalin cukup lama antara kedua etnis tersebut dengan didasarkan pada kelas sosialnya yakni golongan kelas atas, menengah, dan bawah.

Interaksi dalam sebuah kelompok kecil berbahasa, ikut berperansertanya kelompok yang lebih besar dalam berbahasa, penyimpangan terhadap bahasa, variasi bahasa secara regional, sosial, etnis, dan politik termasuk dalam bidang penelitian sosiolinguistik (Parera, 1983 : 29).

Dalam sosiolinguistik ditunjukkan bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercermin dalam pelapisan masyarakat. Sosiolinguistik adalah pengetahuan yang empiris. Dikatakan empiris karena dalam ilmu ini didasarkan pada kenyataan-kenyataan yang dapat kita lihat setiap hari (Pateda, 1990 : 6).

Adanya anggapan pada masyarakat bahwa suatu bahasa lebih tinggi, lebih baik, lebih halus dari variasi lain tidak ada dalam sosiolinguistik. Semua variasi bahasa dianggap sederajat, bahwa sosiolinguistik bertugas meneliti mengapa suatu bahasa lebih tinggi, lebih halus, dan lain-lain daripada yang lain (Kridalaksana, 1985 : 14).

Sehubungan dengan hal tersebut, dewasa ini bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing (*mama-papa*, *om-tante*, dan lain sebagainya) dan bahasa Indonesia (*paman-bibi*, *ayah* dan lain sebagainya) ditengarai merupakan bentuk sapaan yang bergengsi dan memiliki prestise, maka tampak adanya

pelapisan sosial yang arahnya cenderung pada ukuran ekonomi tetapi kecenderungan itu merupakan akses kelas.

Menurut pengamatan Oetomo (dalam Yudi. (Ed), 1996 : 196) yang menyorot masalah *Bahasa Indonesia dan Kelas Menengah di Indonesia* menyatakan bahwa di kompleks-kompleks perumahan dan setarafnya di Surabaya dan sekitarnya dapat diamati gejala pergeseran bahasa pada penghuninya yang kebanyakan pindahan dari daerah perkampungan di tengah kota. Misalnya saja, pada beberapa keluarga, anak-anak yang sebelumnya memanggil bapak-ibunya dengan sebutan *bapak* atau *ayah* dan *ibu*, hampir tiba-tiba memanggil mereka dengan sebutan *papa* dan *mama*. Bibi yang sebelumnya dipanggil *bulik* atau *budhe*, kemudian dipanggil *tante*, dan paman yang sebelumnya dipanggil *paklik* atau *pakdhe* juga kemudian disebut *om*.

Begitu juga dengan bahasa Madura, menurut Adji (1996 : 50) mengatakan bahwa bahasa Madura mulai sedikit ditinggal oleh masyarakat Madura tingkat sosial menengah ke atas. Mereka sebagai masyarakat yang dianggap lebih dibandingkan masyarakat kebanyakan, terkadang menjadi panutan bagi yang lain. Seperti sapaan kepada kakak laki-laki orang tua dalam bahasa Madura adalah *gutteh* yang didapati jarang digunakan oleh masyarakat Madura golongan sosial menengah ke atas, bentuk sapaan ini berganti sebutan dengan paman. Begitu juga sapaan kepada orang tua perempuan dengan sebutan *embu*, bentuk sapaan ini berganti sebutan dengan ibu.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Labov yang mengatakan adanya hubungan antara stratifikasi sosial dengan pemakaian bahasa dalam

masyarakat ini berarti bahwa ragam bahasa yang dipakai oleh seseorang dapat mengidentifikasi pemakai berasal dari kelas sosial tertentu (1972 : 130). Dapat dikatakan terjadi pemilahan yang hampir tegas antara bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada akhirnya pemilahan yang terjadi mengacu dan mengidentifikasi pada lapisan sosial tertentu dalam masyarakat.

Penulis bermaksud melihat kebenaran gejala dari pengamatan adanya bentuk sapaan kekerabatan yang berorientasi dan sebagai sarana pengidentifikasi lapisan sosial tertentu. Dikalangan masyarakat tingkah laku dalam berbahasa cenderung diidentifikasi sebagai simbol prestise dan kemajuan. Dengan demikian, tingkah laku berbahasa dalam hubungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditentukan oleh tingkah laku sosial, hubungan sosial budaya, ekonomi dan politik antara penutur bahasa daerah dan penutur bahasa Indonesia. Tingkah laku sosial itu menentukan pula variasi berbahasa para penutur dan pendukung bahasa tersebut (Parera, 1983 : 59). Selain itu juga peneliti ingin mengadakan perbandingan bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa dan etnis Madura yang didasarkan pada kelas sosial sehingga tampak kesamaan dan perbedaan pada kelas sosial masing-masing. Hal ini didorong interaksi antarbahasa daerah menyebabkan dominasi satu bahasa yang terbentuk dari bahasa daerah yang penuturnya terbatas dengan bahasa daerah yang penuturnya sangat banyak (Abdullah, 1999 : 6).

Sepanjang pengetahuan peneliti, mengenai perbandingan bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa dan etnis Madura berdasarkan kelas sosial di kelurahan

Sambikerep kecamatan Lakarsantri Surabaya belum ada yang meneliti sehingga peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan topik tersebut sebagai tugas akhir dalam bentuk penulisan skripsi.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Dalam pembatasan masalah penelitian ini menjadikan informan dengan menggunakan teknik acak berstratifikasi yaitu tingkatan umur (selisih lima tahun) dan status sosial (golongan atas, menengah, bawah) sebagai pelaku berbahasa (penyapa) dalam menyapa para kerabatnya. Ukuran status sosial dalam penelitian ini adalah kekayaan dan penghasilan informan serta faktor pekerjaan, jabatan dan pendidikan informan. Perbandingan dilakukan berdasarkan kelas sosial etnis Jawa dan etnis Madura. Agar tidak menimbulkan kesan kompleks mengenai tataran kekerabatan maka kerabat yang disapa terbatas pada :

- a. Generasi yang terdiri dari pesapa :
  1. Kakek
  2. Nenek
- b. Generasi orang tua yang terdiri dari pesapa :
  1. Saudara tua laki-laki
  2. Saudara tua perempuan
  3. Istri / suami
  4. Saudara muda laki-laki
  5. Saudara muda perempuan
- c. Generasi Ego
  1. Saudara tua laki-laki
  2. Saudara tua perempuan

3. Saudara muda laki-laki
4. Saudara muda perempuan

Di samping itu, agar penelitian ini lebih terarah maka yang dijadikan responden untuk etnis Jawa berasal dari Surabaya atau Jawa Timur dan etnis Madura berasal dari Madura atau Surabaya. Responden ini telah relatif lama menetap dan memiliki pekerjaan di Surabaya.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai Perbandingan Bentuk Sapaan Kekerabatan etnis Jawa dan etnis Madura di kelurahan Sambikerep merupakan sebagian deskripsi pilihan sapaan yang digunakan oleh sekelompok masyarakat etnis Jawa dan sekelompok masyarakat etnis Madura yang tinggal di Surabaya.

Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa dan etnis Madura di kelurahan Sambikerep berdasarkan kelas sosialnya ?
2. Bagaimanakah kesamaan dan perbedaan pilihan bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa etnis Madura di kelurahan Sambikerep ditinjau berdasarkan kelas-kelas sosialnya ?

Bentuk sapaan kekerabatan yang dimaksud dalam penelitian adalah bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Indonesia, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Jawa, bentuk

sapaan kekerabatan dalam bahasa Madura, bentuk sapaan kekerabatan dalam bahasa Arab.

## **1.4 Tujuan dan Manfaat**

### **1.4.1 Tujuan**

Tujuan penelitian bahasa sebenarnya merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dan mempelajari fenomena-fenomena linguistik (Samarin, 1988 : 15).

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa dan etnis Madura di kelurahan Sambikerep berdasarkan kelas sosialnya.
2. Kesamaan dan perbedaan pilihan bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa dan etnis Madura di kelurahan Sambikerep ditinjau berdasarkan kelas sosialnya.

### **1.4.2 Manfaat**

Manfaat dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu

1. Secara teoritis kajian ini melibatkan bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan kelas sosial etnis Jawa dan etnis Madura khususnya bidang sosiolinguistik. Dengan demikian, pengkajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan bentuk sapaan.
2. Secara praktis dengan mengenal beberapa bentuk sapaan dan ketepatan dalam penggunaannya akan memudahkan berasimilasi dengan warga di kelurahan

Sambikerep serta bagi suatu instansi dapat memperlancar pelaksanaan investasi modal seperti pembangunan perumahan di kelurahan Sambikerep.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu perbandingan bahasa Nusantara serta memperkaya khasanah bahasa Nusantara.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Pada tataran leksikal terdapat suatu bentuk yang disebut sapaan. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan dimensi kata sapaan, antara lain Kridalaksana (1985). Ia mengatakan bahwa semua bahasa mempunyai apa yang disebut sistem tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa disebut kata sapaan.

Sadtono (1978) memberikan gambaran itu dalam bentuk sistem pronomina yang dipakai dalam suatu pembicaraan dari penyapa kepada pesapa dalam hubungan kondisi dan situasi tertentu. Menurutnya perbedaan kelas dalam suatu masyarakat akan terdapat sistem pronominal dan asimetrik antara pembicara yang satu dengan yang lain.

Selanjutnya, menurut Brown dan Gilman (1970) terdapat dua bentuk penggunaan kata sapaan yang berupa pronomina yaitu bentuk *T* (*To*) dan *V* (*Vou*). Penggunaan *To* dan *Vou* itu ditentukan oleh dua faktor yang mereka sebut semantik, yaitu semantik kekuasaan (*power*) dan semantik solidaritas (*solidarity*).

Jika yang mempengaruhi itu adalah semantik kekuasaan penyerta di dalam interaksi itu tidak simetris, yang satu lebih tinggi daripada yang lain. Jika semantik solidaritas yang mempengaruhi, kedudukan kedua penyerta itu sama, atau dengan kata lain, hubungan mereka simetris.

Nababan (1993) berpendapat bahwa sapaan adalah alat seorang pembicara untuk mengatakan sesuatu kepada orang lain. Sapaan itu akan merujuk kepada orang yang diajak bicara agar perhatiannya tertuju kepada pembicara.

Kajian mengenai bentuk sapaan telah banyak dilakukan baik oleh perorangan maupun kelompok, diantaranya oleh :

- a. Soeseno Kartamihardja mengadakan penelitian dengan judul "*Term of Address and Pronomina*" dalam *Ethnography and Communicative Code in East Java* (1981).
- b. Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul *Penelitian Bentuk Sapaan Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* (1986).
- c. Endah Saptawati dengan judul *Sistem Kekerabatan dan Non Kekerabatan Etno Madura di Surabaya* (1997).

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dalam rangka ruang lingkup sosiolinguistik. Oleh karena itu, landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini akan berangkat dari teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik lazim dibatasi sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa serta hubungannya

di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Fishman, 1971 : 4). Di sini jelas bahwa sosiolinguistik tidak memusatkan perhatiannya pada fenomena kebahasaan saja melainkan juga memusatkan perhatian pada kenyataan sosial yang berupa tingkah laku, sikap bahasa dan tingkah laku nyata terhadap bahasa dan pemakai bahasa (Fishman, 1972 : 28).

Kajian sosiolinguistik juga memandang segala ragam dan perubahan bahasa, baik itu oleh faktor-faktor linguistik maupun nonlinguistik yang berpengaruh pada penggunaan bahasa atau ragam bahasa itu (Trudgill, 1974 : 32). Menurut Bloomfield perubahan suatu bahasa, baik itu mengarah pada suatu kemajuan atau kemunduran, selanjutnya akan sangat bergantung pada masyarakat bahasa yang memiliki bahasa itu, yaitu sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda-tanda ujaran yang sama (Alwasilah, 1990 : 43).

Menurut Kridalaksana (dalam Supriyanto, 1986 : 3) pada tataran leksikal terdapat suatu bentuk yang disebut sapaan. Yang dimaksud dengan sapaan (address) ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu.

Bertolak dari uraian di atas, di dalam tindak bahas yang hakekatnya seorang penutur telah mengambil keputusan untuk memilih suatu variasi tertentu yang berupa bentuk-bentuk linguistik. Pengambilan keputusan ini pada dasarnya dilakukan melalui suatu kaidah yang dinamakan kaidah alternasi (*alternation rule*) yang oleh Tripp (1972) dikatakan sebagai kaidah yang mengatur pemilihan suatu bentuk sapaan dalam komunikasi. Kaidah alternasi ini

ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menentukan di antaranya :

1. Jarak sosial 2. Situasi 3. Kekerabatan (Tanner, 1974 : 28 dalam Mudjianto, 1994 : 12).

Penelitian ini sesuai dengan judul yang diambil tidak akan membahas ketiga faktor di atas tetapi hanya memperhatikan faktor kekerabatan. Dengan demikian, akan terlihat bagaimana seorang penyapa (etnis Jawa dan etnis Madura) menyapa para kerabatnya dalam suatu tindak tutur berbahasa.

Kedudukan atau status sosial ekonomi berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan, karena semakin tinggi status ekonomi maka bahasa yang digunakan cenderung bahasa Indonesia karena dianggap lebih menghormati dan sopan (Oka, 1974 : 36). Dalam hal ini Labov menjelaskan bahwa ragam bahasa yang dipakai seseorang dapat mengidentifikasi si pemakai berasal dari kelas sosial tertentu. Lebih jauh penjelasan yang disampaikan menunjukkan bahwa pemakai berorientasi pada kelas sosial di atasnya. Maka dengan mengadopsi bahasa secara langsung atau tidak berharap dapat terjadi mobilitas sosial ke atas (*social climbing*). Sehingga pemakai dialek kelas sosial (*social class dialect*) dapat membedakan kelas sosial yang disandang (Labov, 1972 : 34-35).

Selanjutnya perbedaan bahasa dalam masyarakat timbul karena adanya perbedaan kelas sosial, ras, agama dan faktor-faktor lain (Trudgill, 1974 : 34). Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan obyek yang akan dibahas maka dalam penelitian ini mengaitkan perbedaan bahasa yang ditimbulkan oleh kelas

sosial. Sedangkan perbandingan bentuk sapaan yang digunakan etnis Jawa dan etnis Madura didasarkan pada kelas sosialnya.

Menurut Horton (1992 : 5) kelas sosial dapat didefinisikan sebagai suatu strata (lapisan) orang-orang berkedudukan sama dalam kontinum (rangkaiian kesatuan) status sosial. Mahasiswa pemula, yang mempelajari kelas sosial, membagi kontinum status ke dalam tiga kelas sosial – atas, menengah, dan rendah.

Selanjutnya ia mengatakan bahwa kelas sosial merupakan suatu realitas sosial yang penting, bukan sekedar suatu konsep teoritis, karena manusia memang mengklasifikasi orang lain ke dalam kelompok orang sederajat, orang yang lebih tinggi derajatnya, dan orang yang lebih rendah derajatnya. Untuk kepentingan penelitian para ilmuwan sosial memanfaatkan ketiga indikator tersebut – pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan – dalam mengklasifikasikan orang ke dalam kedudukan kelas sosial. Ketiga indikator tersebut mudah dinyatakan secara objektif (1992 : 7-11).

Soekanto mengatakan bahwa selama di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut maka hal itu merupakan bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapisan di dalam masyarakat yang bersangkutan. Barang sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat mungkin berupa uang atau harta benda, mungkin berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga tadi dalam jumlah yang banyak, akan dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang menduduki lapisan atas, sebaliknya mereka yang hanya sedikit

atau bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga tersebut dalam pandangan masyarakat hanya mempunyai kedudukan yang rendah (1982 : 231).

Mengingat dalam penelitian ini mengaitkan bahasa dengan etnis menurut Cahyono, hal yang cukup penting untuk diperhatikan ialah hubungan bahasa dan etnis itu bersifat kecenderungan. Kadang-kadang kelompok-kelompok etnis yang sama memiliki bahasa yang berbeda-beda, tetapi juga banyak kelompok yang terdiri dari berbagai etnis memiliki bahasa yang sama. Oleh karena itu, perbedaan etnis tidak selalu berarti perbedaan bahasa, atau sebaliknya (1995 : 427).

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian atau dalam pengumpulan data. Metode penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan data mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993 : 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif komparatif sinkronis. Kajian berdasarkan deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret : paparan seperti adanya. Istilah komparatif itu sendiri sudah menyarankan kepada cara kerjanya yang membandingkan data satu dengan data lainnya (Sudaryanto, 1992 : 62 - 63).

Metode deskriptif komparatif sinkronis dapat memberikan perbedaan gambaran data melalui pemilahan data dan membandingkan data bentuk sapaan kekerabatan etnis Jawa dengan bentuk sapaan kekerabatan etnis Madura berdasarkan kelas-kelas sosialnya pada masa sekarang ini.

### **1.7.1. Operasionalisasi Konsep**

Dalam penelitian ini akan dijelaskan beberapa konsep agar tercapai pemahaman sesuai dengan yang dikehendaki oleh penulis. Adapun konsep tersebut antara-lain :

1. Perbandingan atau penelitian komparatif agak menjurus pada cara kerja penelitiannya ialah konsep “metode komparatif”. Istilah komparatif itu sendiri sudah menyarankan pada cara kerja yang membandingkan data satu dengan lainnya. Hanya perlu diingat bahwa setiap kerja penelitian yang menghendaki hasil tertentu dalam setiap langkahnya selalu bekerja dengan cara perbandingan atau hubungan banding itulah dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada diatur oleh asas-asas tertentu (Sudaryanto, 1992 : 63).
2. Sapaan adalah seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa.
3. Kekerabatan adalah berasal dari kata kerabat yaitu orang-orang yang mempunyai hubungan pertalian darah dan akibat adanya perkawinan, hubungan pertalian darah dalam hal ini adalah generasi kakek dan nenek,

generasi orang tua, generasi ego dan akibat adanya perkawinan dalam hal ini adalah suami atau istri.

4. Etnis Jawa adalah kelompok sosial mayoritas di pulau Jawa, merupakan keturunan Jawa mempunyai budaya satu yakni orientasi nilai tetap terarah ke kota Solo dan Yogyakarta.
5. Etnis Madura adalah kelompok sosial yang berasal dari Madura atau keturunan Madura, memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan etnis lain, hal tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian, sikap dan tutur kata mereka.
6. Kelas sosial adalah pelapisan dalam masyarakat yang dipisahkan menjadi kelas atas, menengah, bawah yang didasarkan faktor kekayaan dan penghasilan serta faktor-faktor lain.

### **1.7.2 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian tentang bentuk sapaan pada dasarnya menjadi salah satu bagian dari kajian etnografi komunikasi, dalam konteks yang lebih luas menjadi bagian dari sosiolinguistik seperti dijelaskan oleh Ervin Tripp (1970 : 207), salah seorang tokoh pemula dalam kajian etnografi komunikasi tersebut, yakni Dell Hymes, dalam penelitiannya lazim menggunakan teknik observasi dan interview, sebagai cara untuk memperoleh data penelitian.

Terdapat teknik lain yang dapat digunakan, salah satu dari sejumlah teknik itu adalah teknik instrumen berupa kuisioner maupun sensus (Fishman, 1972 : 436).

Penelitian ini dalam memperoleh data-data di lapangan menggunakan cara observasi dan penyebaran kuesioner serta wawancara. Observasi dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian untuk mengetahui gambaran permasalahan dan objek penelitian sehingga memudahkan untuk langkah selanjutnya. Kuesioner digunakan dengan tujuan agar diperoleh data yang terkontrol dalam pengambilan dan pengumpulannya. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dari responden. Dalam hal ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah bentuk wawancara terstruktur. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar data yang masuk tidak melebar dan melenceng dari konteks permasalahan .

Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Lakarsantri Kelurahan Sambikerep Surabaya. Lokasi tersebut didiami penduduk etnis Jawa dan etnis Madura yang sudah relatif lama menetap di Surabaya dengan mata pencaharian yang beraneka ragam. Jumlah penduduk etnis Jawa dan etnis Madura hampir sama serta hubungan kekeluargaan yang erat antara kedua etnis tersebut.

Pendekatan yang melibatkan masyarakat bahasa ini diarahkan pada latar dan individu yang bersangkutan secara holistik (utuh), dilihat sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Oleh karena itu, di dalam penelitian bahasa jumlah responden tidak ditentukan, sebab seorang responden dapat dianggap sebagai makroskosmos dari masyarakat bahasanya (Djajasudarma, 1993 : 10).

Mengingat jumlah responden dalam penelitian bahasa adalah makroskosmos, maka dalam penelitian ini diambil sebanyak 60 responden yang diambil dari dua RW, yaitu RW I dan RW III, masing-masing RW sebanyak 30

orang responden. RW I banyak dihuni etnis Jawa dan RW III banyak dihuni etnis Madura. Sedangkan setiap RW terdiri dari beberapa RT, maka pemilihan responden dilakukan dengan teknik acak berstratifikasi.

Pemilihan 60 responden dilakukan dengan menggunakan teknik Stratified random (teknik acak berstratifikasi) yaitu tingkatan umur (selisih lima tahun) dan status sosial (golongan atas, menengah, bawah). Menurut Djajasudarma (1993 : 21) kelas sosial dalam pengertian yang kompleks, merupakan pendekatan yang mendasar dalam klasifikasi informan. Penutur biasanya diklasifikasikan ke dalam berdasarkan : (1) jabatan, (2) penghasilan, (3) pendidikan, dan (4) perumahan. Ukuran kelas sosial informan adalah kekayaan, penghasilan, pendidikan, pekerjaan dan jabatan informan. Oleh karena penelitian ini mengambil dua etnis yaitu etnis Jawa dan etnis Madura, maka diambil responden etnis Jawa sebanyak 30 orang responden dari etnis Madura sebanyak 30 orang, dengan kriteria :

1. Menetap di Surabaya antara 5 – 10 tahun
2. Berusia 20 – 50 tahun
3. Aktif menggunakan bahasa daerah dan mampu berbahasa Indonesia
4. Dapat berkomunikasi dengan baik dan bersifat terbuka
5. Merupakan orang-orang yang hidup dan memiliki pekerjaan di Surabaya

### **1.7.3 Teknik Analisis Data**

Pada dasarnya analisis data bersifat kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986 : 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam

ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (dalam Moleong, 1989 : 3). Pertama-tama data yang telah diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dikelompokkan menurut etnis responden dan dianalisis dengan cara menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan yaitu dengan memasukkannya ke dalam tabel frekuensi .

Setelah pengelompokkan terhadap golongan kelas sosial responden maka disertakan pula bentuk sapaan kekerabatan yang akan diwakili oleh salah satu kategori sapaan, misalnya bentuk sapaan kepada kakek , nenek , dan seterusnya . Dengan demikian akan terdapat empat belas kategori bentuk sapaan kekerabatan dari masing-masing responden yang berasal dari tiga golongan kelas sosial tersebut .

Selain diketahui karakteristik bentuk sapaan kekerabatan dari etnis Jawa dan etnis Madura yang berasal dari tiga golongan kelas sosial tersebut. Diadakan suatu perbandingan, perbandingan di sini didasarkan pada kelas-kelas sosialnya seperti bila frekuensi dan prosentase kelas sosial menengah untuk bentuk sapaan kepada orang tua laki-laki sebutan /bapa`/ tinggi dibandingkan sebutan yang lain baik yang digunakan etnis Jawa maupun etnis Madura maka terjadi kesamaan dalam frekuensi pemakaiannya yang tertinggi, jadi perbandingan digunakan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan dari kelas sosial yang disesuaikan dengan tabel frekuensi.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**